

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara global Indonesia memasuki era penduduk menua (*aging population*) dari tahun 2015 dikarenakan jumlah penduduk usia 60 tahun keatas melebihi 7 persen. Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok yang rentan mendapatkan berbagai penyakit. Hal ini disebabkan karena penurunan hampir pada semua fungsi tubuh, diantaranya penurunan pada sistem panca indra, sistem kardiovaskuler, sistem imunologi, dan fungsi kognitif. Penurunan fungsi kognitif berupa berkurangnya intelektualitas pada lansia yang salah satunya disebabkan oleh demensia.⁽¹⁾

Demensia (pikun) merupakan suatu gangguan kognitif dan memori yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Penderita demensia seringkali menunjukkan beberapa gangguan dan perubahan pada tingkah laku harian (*behavior symptom*) yang mengganggu ataupun tidak mengganggu. Demensia merupakan bentuk klinis paling berat dari gangguan fungsi kognitif.⁽²⁾

Berdasarkan data Alzheimer's Disease Internasional (ADI), pada tahun 2017 ada sekitar 50 juta orang di seluruh dunia hidup dengan demensia. Angka ini diprediksi meningkat menjadi 132 juta orang pada tahun 2050 jika tidak ada penerapan strategi penanggulangan resiko yang efektif. Di negara maju seperti Amerika Serikat saat ini ditemukan lebih dari 4 juta orang usia lanjut penderita penyakit alzheimer. Angka ini diperkirakan akan meningkat hampir 4 kali pada tahun 2050. Peningkatan ini berkaitan dengan lebih tingginya harapan hidup pada

masyarakat di negara maju, sehingga populasi penduduk lanjut usia juga bertambah.⁽³⁾

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Dampak keberhasilan pembangunan kesehatan diantaranya yaitu terjadinya penurunan angka kelahiran, angka kesakitan dan angka kematian serta peningkatan angka harapan hidup penduduk Indonesia.⁽⁴⁾ Pada tahun 2016 usia harapan hidup masyarakat Indonesia adalah 70,9 tahun. Usia harapan hidup penduduk Indonesia diproyeksikan akan terus meningkat, sehingga persentase penduduk lansia terhadap total penduduk diproyeksikan terus meningkat. Berdasarkan data susenas tahun 2015, jumlah lansia di Indonesia sebanyak 21,5 juta jiwa atau sekitar 8,43% dari seluruh penduduk Indonesia. Data tersebut menunjukkan populasi lansia cenderung meningkat setiap tahunnya, sehingga akan diikuti pula dengan masalah kesehatan⁽⁵⁾ Menurut badan kesehatan dunia (WHO), bahwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11.34% atau tercatat 28,8 juta orang, yang menyebabkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Tren penderita demensia di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Estimasi jumlah penderita penyakit demensia di Indonesia pada tahun 2013 mencapai satu juta orang. Jumlah itu diperkirakan akan meningkat drastis menjadi empat juta orang pada tahun 2050.⁽⁴⁾

Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ke-7 di Indonesia yang memiliki persentase lansia tertinggi yaitu 8,8%.⁽¹⁾ Menurut data Badan Pusat statistik Sumatera Barat jumlah lansia dari tahun ketahun terus meningkat secara signifikan. Pada tahun 2015 jumlah lansia di Sumatera Barat adalah 435.776 orang atau 8,82% dari jumlah penduduk Sumatera Barat dan terus meningkat pada tahun 2016 yaitu 473.259 orang atau 8,99% dari penduduk Sumatera Barat.^(6,7,8)

Data prevalensi jumlah lansia yang menderita demensia di Sumatra Barat belum ada. Namun, penelitian tentang penurunan fungsi kognitif telah dilakukan oleh Milfa Sari M, di Kelurahan Jati, Kota Padang pada tahun 2013 didapatkan hasil bahwa 17,6 % lansia mengalami penurunan fungsi kognitif.⁽⁹⁾ Penelitian lain dilakukan oleh Deharnita di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2016 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan fungsi kognitif pada lansia dan didapatkan hasil 26,7% responden (lansia) di Panti PSTW memiliki tingkat fungsi kognitif yang terganggu.⁽¹⁰⁾

Beberapa faktor resiko yang berkaitan dengan demensia adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat penyakit hipertensi, riwayat penyakit diabetes millitus riwayat penyakit stroke, aktivitas kognitif dan aktivitas fisik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardhanari (2010) distribusi sampel demensia berdasarkan jenis kelamin, memperlihatkan bahwa demensia vaskular lebih banyak terjadi pada pria dari pada wanita yaitu 19 pasien (59,37%) dari 30 pasien yang menjadi repondens penelitian.⁽¹¹⁾ Hasil ini sejalan dengan penelitian Refni dan Ageng (2017) yaitu 61,54% demensia vaskular terjadi pada lansia berjenis kelamin pria.⁽¹²⁾ Selain jenis kelamin, tingkat pendidikan juga memiliki hubungan dengan kejadian demensia pada lansia. Menurut penelitian Aisyah (2010) diperoleh 63,6% lansia berpendidikan rendah mengalami demensia. Hasil ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian demensia ($p < 0,05$) dan lansia dengan berpendidikan rendah berpeluang 3,818 kali (95%CI : 1,599-9,118) mengalami demensia dibanding lansia berpendidikan tinggi.⁽¹³⁾

Faktor resiko demensia lainnya adalah riwayat penyakit seperti hipertensi, DM, dan stroke. Hipertensi yang lama dapat menyebabkan aterosklerosis dan gangguan autoregulasi serebrovaskular, yang pada gilirannya dapat berkorelasi

dengan demensia.⁽¹⁴⁾ Pada penelitian Chairunnisa (2013) diketahui bahwa riwayat penyakit hipertensi tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian demensia pada lansia. Hal ini terlihat dari nilai $p > 0.05$.⁽²⁾ Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Yeon-Ha Kim (2017) yang menunjukkan hubungan riwayat penyakit hipertensi dengan kejadian demensia pada lansia dengan nilai $p < 0,001$.⁽¹⁵⁾ Diabetes mellitus menyebabkan gangguan sistem pembuluh darah, termasuk di otak dan menyebabkan iskemik yang menghasilkan lesi subkortikal di substansia alba, *silent infarcts*, dan atrofi yang pada MRI terlihat sering dan berat. Dengan demikian diabetes mellitus berkaitan dengan demensia vaskuler. Hasil penelitian Chairunnisa (2013) juga menunjukkan riwayat penyakit diabetes mellitus memiliki hubungan signifikan dengan kejadian demensia pada lansia dengan nilai $p < 0.05$.⁽²⁾

Demensia juga bisa terjadi setelah pascastroke. Demensia jenis ini disebut demensia vaskular yaitu sebagai akibat langsung dari suatu serangan stroke baik stroke pendarahan maupun stroke iskemik. Demensia vaskular yang paling sering pada laki-laki, khususnya pada mereka dengan hipertensi yang telah ada sebelumnya atau faktor resiko kardiovaskular lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeon-Ha Kim (2017), Stroke memainkan peran utama sebagai indikator risiko metabolik demensia pada pria lanjut usia dengan nilai $p = 0,001$.⁽¹⁵⁾

Demensia berkaitan dengan aktivitas kognitif dan fisik yang dapat menstimulasi faktor tropik dan pertumbuhan neuron yang memungkinkan faktor-faktor ini yang menghambat fungsi kognitif. Menurut penelitian mega (2015), hubungan aktivitas kognitif dengan kejadian demensia didapatkan *p-value* 0,001 ($\alpha = 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aktivitas kognitif dengan kejadian demensia pada lansia di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Lansia yang melakukan aktivitas kognitif rendah memiliki resiko 4,3 kali

lipat mengalami demensia dibandingkan dengan lansia yang melakukan aktivitas kognitif yang tinggi.⁽¹⁶⁾ Efek aktivitas fisik termasuk mobilitas, ada hubungannya efek secara langsung pada saraf, sehingga berdampak langsung pada fungsi kognitif, sehingga apabila terdapat gangguan gerak, maka dapat mengakibatkan penurunan gangguan fungsi kognitif dan demensia yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami gangguan.⁽¹⁶⁾ Berdasarkan penelitian Chairunnisa (2013) diketahui bahwa aktivitas fisik memiliki hubungan signifikan dengan kejadian demensia pada lansia. Hal ini terlihat dari nilai $p < 0.05$.⁽²⁾

Pada saat ini perhatian dan pengetahuan masyarakat akan demensia masih sangat kurang. Demensia dianggap sebagai bagian dari proses menua yang wajar. Penderita baru dibawa berobat pada stadium lanjut dimana sudah terjadi gangguan kognitif yang berat dan gangguan perilaku sehingga penatalaksanaannya tidak memberikan hasil memuaskan.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia terlantar didalam panti berupa pelayanan dan perawatan, baik jasmani maupun rohani agar para lanjut usia dapat hidup secara wajar. Pada saat ini Panti Sosial tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin menampung dan melayani 110 orang lanjut usia terlantar dengan syarat penerimaan laki-laki/perempuan yang berusia 60 tahun keatas. Berdasarkan studi pendahuluan di PSTW Sabai Nan Aluih yang merupakan Panti Sosial terbesar dari 6 panti sosial di Sumatera Barat, dari 10 lansia yang diwawancara dengan menggunakan lembar instrumen Modifikasi *Hopkins Verbal Learning Test Version* (HVLT) 8 diantaranya ditemukan sangat mungkin demensia.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat penyakit (hipertensi, diabetes melitus, stroke), aktivitas kognitif, dan aktivitas fisik di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.
- c. Mengetahui hubungan dan peluang risiko jenis kelamin dengan kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.
- d. Mengetahui hubungan dan peluang risiko tingkat pendidikan dengan kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.
- e. Mengetahui hubungan dan peluang risiko riwayat penyakit hipertensi dengan kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.
- f. Mengetahui hubungan dan peluang risiko riwayat penyakit diabetes melitus dengan kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.



- g. Mengetahui hubungan dan peluang risiko riwayat penyakit stroke dengan kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.
- h. Mengetahui hubungan dan peluang risiko aktivitas kognitif dengan kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.
- i. Mengetahui hubungan dan peluang risiko aktivitas fisik dengan kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017
- j. Mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk pengkayaan literatur tentang kejadian demensia.
- b. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menemukan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demensia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.
- c. Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demensia.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa.

3. Bagi Provinsi Sumatera Barat

Sebagai informasi dan saran yang dapat dimanfaatkan oleh instansi terkait (Dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat, Dinas sosial Provinsi Sumatera Barat dan PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin) sebagai bahan pertimbangan dalam intervensi penyuluhan, perhatian atau pelayanan khusus pada lansia dan merencanakan program-program yang dapat dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki status kesehatan lansia di Sumatera Barat khususnya di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017 untuk mengetahui hubungan faktor-faktor (jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat penyakit hipertensi, riwayat penyakit diabetes melitus, riwayat penyakit stroke, aktivitas kognitif, dan aktivitas fisik) dengan kejadian demensia.

